

BENTUK DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI BEDHAYA KALANG DI SANGGAR TARI NYI PANDANSARI

Pandu Ilham Maolana¹⁾, Nandhang Wisnu Pamenang²⁾, Maharani Luthvinda Dewi³⁾

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²³

Email: chaengpandu@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses penciptaan tari Bedhaya Kalang. Bedhaya Kalang merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Aprysca Rima Khutria di sanggar tari Nyi Pandansari kabupaten Kendal. Karya ini terinspirasi dari upacara tradisi "mendhak kalang obong". Yaitu, ritual pembakaran boneka puspa dalam memperingati satu tahun meninggalnya anggota keluarga suku kalang di kabupaten Kendal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengambilan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. penelitian ini mengeksplorasi bentuk dan proses penciptaan tari yang mencerminkan budaya suku Kalang. Dengan menggunakan metode bentuk tari yaitu bentuk fisik dan ekspresi, serta menggunakan teori proses kreatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam bentuk tari Bedhaya Kalang menampilkan tujuh penari perempuan yang mengenakan kostum khas, dengan gerakan yang mencerminkan karakter kerbau sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Dengan musik gamelan dan vokal yang mengiringi menambah suasana magis pada pertunjukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tari Bedhaya Kalang merupakan karya tari Aprysca Rima Khutria yang digarap melalui proses kreatif dengan tahapan-tahapan yaitu Riset, Training, Conditional, Rehearseal, dan Performing.

Kata kunci: Bentuk; Bedhaya; Proses Penciptaan; Suku Kalang

Abstract

The research aims to describe the form and creation process of Bedhaya Kalang dance. Bedhaya Kalang is a dance work created by Aprysca Rima Khutria at Nyi Pandansari dance studio in Kendal district. This work was inspired by the traditional ceremony "mendhak kalang obong". That is, the ritual of burning a puspa doll in commemoration of the one-year death of a kalang tribe family member in Kendal district. This research is descriptive qualitative. With data collection techniques through participatory observation, interviews, and documentation. This research explores the form and process of dance creation that reflects the culture of the Kalang tribe. By using the dance form method, namely physical form and expression, and using the theory of the creative process. This study concludes that the dance form of Bedhaya Kalang features seven female dancers wearing distinctive costumes, with movements that reflect the character of the buffalo as a symbol of strength and courage. The gamelan music and accompanying vocals add a magical atmosphere to the performance. The results also show that Bedhaya Kalang dance is a dance work of Aprysca Rima Khutria which is worked on through a creative process with stages namely Research, Training, Conditional, Rehearseal, and Performing.

Keywords: Form; Bedhaya; Creation Process; Kalang Tribe

A. PENDAHULUAN

Tari Bedhaya Kalang merupakan sebuah karya tari dari Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari kabupaten Kendal. Awal pembuatan karya ini didasarkan pada riset yang dilakukan pada tahun 2021 disebuah kecamatan di kabupaten Kendal yaitu

kecamatan Rowosari, di mana di daerah tersebut terdapat salahsatu sub suku jawa yaitu suku Kalang/orang Kalang (Wong Kalang). Tidak hanya di Kendal, Orang Kalang juga bayak tersebar dan mendiami beberapa daerah dan kota tertentu, seperti Tegal Gendu (Kota Gedhe) Yogyakarta, Petanahan dan Ambal di Kebumen, Pekalongan, Semarang, Walikukun, Tulungagung, Surabaya, dan di daerah Banyuwangi (Lelono. H, 1989:1).

Ada banyak versi mengenai asal-usul keberadaan dan eksistensi suku Kalang di pulau Jawa ini. Meskipun terdapat sebagian orang yang menganggap bahwa suku Kalang bukanlah suku asli dari jawa, namun menurut Muslichin dalam penelitiannya yang berjudul *Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal* yang juga mengutip dari bukunya Alton yang berjudul *Over den Oorsprong der Kalangs* mengatakan bahwa suku Kalang adalah suku asli dari jawa yaitu dari golongan kelas terbawah dari kasta hindu (Muslichin,2011).

Keberadaan orang Kalang tentu saja tidak terlepas dari tradisi budaya yang menyertainya, salah satu tradisi yang paling terkenal dan eksis dipertahankan sampai sekarang adalah upacara “mendhak kalang obong”. Merupakan sebuah ritual pembakaran boneka puspa dan barang dalam peringatan satu tahun meninggalnya anggota keluarga yang lebih dikenal dengan istilah mendhak. Tradisi yang unik inilah yang menjadi sumber inspirasi Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari ingin memvisualkan tradisi mendhak kalang obong menjadi sebuah karya seni yaitu tari. Seni tari menjadi salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena tari dapat memberikan beberapa manfaat, seperti sebagai hiburan serta sarana komunikasi. Mengingat manfaatnya bagi masyarakat, seni tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Jazuli 1994:1).

Dalam proses penciptaannya Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar Nyi Pandansari menggunakan acuan jenis tari model Bedhaya, dimana tari Bedhaya Kalang ini di tarikan oleh 7 orang penari perempuan dengan menggunakan rias korektif dengan aksesoris kepala berupa tanduk (sunggu) dan busana dodot serta menggunakan properti cambuk (pecut), yang diiringi musik menggunakan gamelan jawa. Layaknya tari bedhaya pada umumnya struktur sajian Bedhaya Kalang dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Jika dilihat dari karakter rias busana dan propertinya tari Bedhaya Kalang ini mengusung karakter hewan yang menjadi salahsatu uborampe atau komponen sesaji (sajen)

yang ada pada upacara mendhak kalang obong yaitu kerbau/lembu. Di dalam peristiwa upacara “di tengah emper (bagian depan beranda rumah) diletakkan seekor kerbau yang sudah diambil dagingnya , tetapi kepala kerbau dengan tanduknya yang panjang masih tetap utuh. Daging dimanfaatkan untuk menjamu para undangan. Kerbau tersebut didudukkan dengan sikap duduk njerum dan di sekitarnya terdapat bermacam-macam sesajian (sajen). Sehelai kain putih diletakkan di atas punggung kerbau disertai untaian bunga-bunga. Biasanya upacara dimulai sekitar pukul 19.00 WIB, setelah itu dilakukan upacara kirabing puspa (kirab : berjalan keliling). Puspa yang melambangkan orang yang telah meninggal diarak berkeliling sebanyak tiga kali dengan cara mengitari kerbau” (Lelono. H, 1989:5).

Menurut Aprysca Rima Khutria yang merujuk pada pentingnya kerbau sebagai salahsatu bagian dari sesaji upacara mendhak kalang obong maka pengambilan karakter tokoh kerbau dinilai sebagai hal yang tepat untuk mewakili suku kalang dan tradisi upacaranya. Karena mengambil tokoh kerbau yang di interpretasikan sebagai hewan yang gagah dan pemberani, maka sajian tari Bedhaya Kalang memiliki bentuk sajian yang unik. Seperti pada menggunakan gerak yang besar, kasar, cepat, dan kuat pada bagian tertentu. Pada musik pengiringnya juga terdapat vokal (gerongan) yang merupakan bagian dari mantra yang di bacakan dukun sonteng dalam pelaksanaan upacaranya. Sehingga mengakibatkan tari Bedhaya Kalang ini memiliki daya magisnya tersendiri saat disajikan. Adapun dengan menggunakan rias korektif dan memiliki aksesoris tanduk di kepalanya serta penggunaan dodot dalam busana menjadikan tari Bedhaya Kalang ini merupakan salah satu fenomena dari penggarapan karya tari model Bedhayan yang memberikan gaya corak lain dari perwujudan tari tradisi Bedhaya yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai bentuk tari Bedhaya Kalang, dan bagaimana proses penciptaan tari Bedhaya Kalang dalam upaya penuangan gagasan serta implementasi perwujudan tradisi mendhak kalang obong menjadi sebuah karya seni tari yang memiliki keunikan dalam sajiannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun dalam pengambilan data, teknik yang di gunakan yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara ikut aktif dalam proses pelatihan dan penciptaan gerak serta struktur lain yang ada pada tari Bedhaya Kalang. Hal ini dapat dilakukan karena peneliti juga

menjadi bagian dari proses penggarapan tari Bedhaya Kalang ini, yaitu sebagai tim artistik. Sedangkan wawancara dilakukan kepada koreografer utama Aprysca Rima Khutria, pimpinan produksi Septa Adya Anoraga, serta penari mengenai bentuk tari Bedhaya Kalang dan bagaimana proses penciptaan tari Bedhaya Kalang.

Pembahasan mengenai bentuk tari Bedhaya Kalang peneliti menggunakan teori bentuk tari dari Widyastutieningrum yaitu bentuk fisik dan bentuk ekspresi sebagai media ungkap. Sedangkan untuk mengungkap proses penciptaan tari Bedhaya Kalang, peneliti menggunakan teori proses kreatif pada pengalaman penciptaan yang dikemukakan oleh Eko Supriyanto dalam sebuah artikel karya Pipin Riyanto yang dimuat dalam jurnal Greget Institut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul "Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Karya tari Cry Jailolo" Vol.16 No.2 halaman 120-124 tahun 2017.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai bentuk tari Bedhaya Kalang bertujuan untuk mendeskripsikan karya melalui analisis secara objektif. Bentuk merupakan perpaduan antara beberapa komponen atau unsur yang bersifat fisik, saling mengkait, serta terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015:24). Sebagai pijakan dalam membahas analisis objektif, peneliti menggunakan dasar konsep bentuk yang dikemukakan oleh Widyastutieningrum bahwa: seni adalah hasil kreasi seniman yang merupakan wujud dari ekspresi, pandangan, dan tanggapan yang disampaikan dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh indera. Dalam seni, terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi. Bentuk (wadah) adalah aspek yang terlihat, berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkapan itu sendiri. Unsur fisik seni meliputi penari, gerakan, iringan tari, tata rias, kostum, lokasi pertunjukan, dan properti. Selain unsur fisik, ada juga bentuk ungkapan yang mencakup nilai-nilai dari pengalaman emosional yang diciptakan dan disampaikan oleh seniman, yang kemudian dirasakan oleh penonton melalui aspek fisik tersebut (Widyastutieningrum, 2004). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terciptanya sebuah karya tari terdapat unsur pembentuk yang saling berkaitan dalam penyusunannya. Berikut uraian terkait bentuk tari Bedhaya Kalang.

a. Penari

Penari merupakan individu yang menampilkan keindahan tari melalui gerakan tubuhnya, dengan interpretasi yang dimiliki untuk mengekspresikan ide keindahan dalam

sebuah koreografi. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk tubuh, kualitas fisik, kemampuan interpretasi, dan kebutuhan penari untuk menyampaikan keindahan tersebut saat tampil di panggung (Tasman, 2008). Penari ialah pendukung utama yang menjadi penentu keberhasilan atau kemantapan dalam sebuah sajian tari (Prihatini,dkk., 2007:70).

Penari pada tari Bedhaya Kalang berjumlah tujuh orang. Hal ini mengacu pada jenis tari klasik model bedhayan yang ada di Keraton Mangkunegaran, yaitu tari Bedhaya Anglir Mendung yang juga memiliki penari berjumlah tujuh orang. Tari klasik merupakan tari yang padamula-nya berkembang hanya didalam kalangan raja dan bangsawan, telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi, dan telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang, sehingga tari klasik memiliki nilai tradisional (Soedarsono, 1978:13). Penari dalam tari Bedhaya Kalang dituntut untuk mampu mengekspresikan kesan maskulin yang gagah namun tetap dalam koridor perempuan. Karena karakter yang ingin disampaikan dalam tari ini ialah keberanian, ketegasan, semangat, dan pantang menyerah.

b. Gerak

Gerak didalam sebuah karya tari merupakan unsur yang paling utama atau elemen pokok sebagai subyek garap tari. Gerak adalah sarana untuk menyampaikan pesan yang berakar dari pengalaman batin seorang pencipta tari, yang kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat penghayat atau penonton melalui pertunjukan tari. Hal ini mengacu pada pernyataan Sri Rohana W dalam bukunya yang berjudul Pengantar Koreografi, Menyatakan Bahwa:

Gerak ialah media bagi manusia untuk mengekspresikan keinginan, yang merupakan refleksi spontan dari perasaan batin. Ini diwujudkan melalui elemen-elemen dasar dari gerakan tubuh manusia, yang berfungsi sebagai medium atau bahan utama dalam sebuah karya tari (2014: 35-36).

Unsur gerak tari Bedhaya Kalang berpijak pada gerak dasar tari klasik putri gaya surakarta. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak gerakan yang sudah di kembangkan dan di sesuaikan dengan kebutuhan konsep tari Bedhaya Kalang. Struktur sajian tari Bedhaya Kalang dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Bagian awal tari Bedhaya Kalang dimulai dengan ada-ada, dengan menunjukan kesan agung. Bagian ini menggambarkan sisi feminisme dari tari Bedhaya Kalang dengan gerak yang lebih pelan, halus, dan lembut. Adapun motif gerak pada bagian ini meliputi: kapang-kapang,

sindetan, penthangan, kebyak-kebyok sampur, seblak sampur, kenseran, ukel penthangan, songgo-nompo, srudhukan, hoyogan, capengan, srisig.



Gambar 1. Motif gerak penthangan (Foto: Dokumentasi Pementasan)

Bagian tengah tari Bedhaya Kalang menampilkan kesan tegas dan gagah. Pada bagian ini menggambarkan suasana tegang seperti prajurit gladhen (latihan perang), dengan menggunakan gerak yang bersumber dari gerakan tangan pada pencak silat. Hal ini sebagai simbol semangat warga Kalang menjaga tradisinya, motif gerak yang digunakan: capengan, tangkisan, jotosan, sontengan, endhonan, ukelan, kapang-kapang, dan kebyokan samparan.



Gambar 2. Motif gerak kebyok samparan (Foto: Dokumentasi Pementasan)

Bagian akhir adalah suasana sakral. Gerakan yang ditampilkan merupakan gerak yang menggunakan properti pecut atau cemeti bagian dari kepiawaian penari.

Berikut beberapa motif gerak antara lain: pecutan, cokotan pecut, kitiran pecut, srisig pecut, dan yang terakhir adalah sembahan pecut.



Gambar 3. Motif Gerak Pecutan (Foto: Dokumentasi Pementasan)

c. Musik tari

Dalam sebuah sajian tari, musik seringkali disebut sebagai medium bantu yang berguna untuk menguatkan rasa atau suasana dari tari yang disajikan. Akan tetapi pada kenyataannya musik tari yang biasa disebut dengan gendhing beksan, khususnya tari tradisi jawa dalam penyajiannya tidak dapat terlepas dari kehadiran karawitan sebagai mitra kerja dan bagian penting dalam sebuah sajian tari. Menurut Soedarsono mengatakan bahwa musik dalam tari tidak hanya sekedar sebagai iringan saja, melainkan musik merupakan partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1976).

Musik pada tari Bedhaya Kalang merupakan salahsatu faktor penting dalam mewujudkan suasana yang agung dan sakral pada karya tari ini. Karena dalam penggarapannya banyak memasukan unsur-unsur mantra yang ada pada prosesi upacara mendhak kalang obong tersebut kedalam musik tarinya. Seperti contoh kalimat “Godong ringin alang-alang, sejatine wong kalang. Bisa sumurup swargane ketemu yayah renane” yang berarti daun berengin, daun alang-alang sejatinya orang kalang, bisa masuk surga ketemu bapak dan ibunya. Ini dapat diartikan lirik dalam mantra tersebut ingin menunjukkan bahwa suku kalang itu masih ada dan eksis, serta mengandung harapan dan doa bahwa semua warga suku kalang bisa masuk surga dan ketemu sama kedua orang tuanya, yaitu bapak dan ibu.

Menggunakan instrumen alat musik gamelan jawa, musik tari Bedhaya Kalang diciptakan oleh Wahyu Thoyyib Pambayun yang merupakan salahsatu dosen jurusan karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Akan tetapi selain menggunakan rekaman langsung dari alat musik gamelan, Wahyu Thoyyib Pambayun juga menambahkan unsur alat musik modern seperti penggunaan midi dalam penggarapan musiknya. Adapun alat musik gamelan yang digunakan yaitu gender, suling, rebab, bonang, kendang, demung, saron, kempul, dan gong.

d. Tata rias

Tata rias wajah dalam sebuah pertunjukan tari merupakan medium bantu yang berfungsi guna mempertegas dan membangun karakter wajah dari tokoh yang diinginkan. Bentuk tata rias tari Bedhaya Kalang menggunakan jenis rias korektif. Merupakan bentuk rias yang sifatnya hanya untuk mempertegas garis-garis pada bagian wajah dengan memberi kesan cantik tanpa merubah karakter aslinya (Slamet, 2014: 137). Hal ini juga sejalan dengan

Nuraini yang menyatakan bahwa tata rias adalah sebuah seni menggunakan warna yang dioleskan pada wajah, berfungsi dalam mendukung pendalaman karakter tokoh yang ingin dihadirkan di atas panggung (2011).

e. Tata busana

Karakter kerbau yang diusung menjadikan busana tari Bedhaya Kalang memiliki suatu keunikan tersendiri dalam penyajiannya. Dimana kerbau sendiri melambangkan salah satu uborampe (sesajen) yang ada pada prosesi upacara. Unsur busana pada tari Bedhaya Kalang menggunakan jenis busana dodotan, yang merupakan busana tradisional Jawa. Tema busana yang ditampilkan dalam tari Bedhaya Kalang ialah berwarna hitam emas. Hal ini bertujuan agar memberikan kesan agung, sakral, sekaligus mewah. Adapun busana yang dikenakan meliputi: kain samparan berwarna hitam, kain dodot dengan warna hitam pada emas, sampur krepyak warna hitam, sabuk atau ban pinggang berwarna hitam dengan emas ditengah, rapek samping kanan-kiri, serta kain tile warna hitam yang melingkar di pundak. Dengan tambahan aksesoris seperti giwang, cunduk jungkat, kalung, serta tanduk kerbau.



Gambar 4. Tata rias dan busana tari Bedhaya Kalang (foto: Dokumentasi Pementasan)

f. Properti

Properti tari merupakan salahsatu alat pendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Meskipun kedudukanya sebagai media bantu, akan tetapi kehadiranya sangat penting. Selain mampu memperindah bentuk, properti tari juga bisa difungsikan untuk menghadirkan karakter dan juga makna tari yang disajikan. Dalam pertunjukan, properti tidak hanya digunakan sebagai alat tambahan atau aksesoris saja, melainkan telah melalui pertimbangan pemikiran dan alasan pencipta tari (Soemaryatmi & Suharji, 2015).

Properti yang digunakan pada tari Bedhaya Kalang ialah Pecut/cemeti. Alasan penggunaan pecut berkaitan erat dengan salah satu profesi warga suku Kalang yaitu angon kebo (penggembala kerbau), yang biasanya menggunakan pecut dalam mengendaikan arah

hewan gembalaannya. Sehingga Pecut digunakan sebagai properti pelengkap dengan maksud sebagai simbol keberanian, memelihara, dan mengarahkan.

g. Tempat pementasan

Tari Bedhaya Kalang pertama kali dipentaskan secara live disebuah acara didaerah kabupaten Kendal, tepatnya di objek wisata Santosa Stable. Akan tetapi sebelumnya sudah pernah dipentaskan dalam rangka rekaman video dengan kebutuhan sebagai perwakilan duta seni kabupaten Kendal di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Tari Bedhaya Kalang tidak memiliki ketentuan khusus untuk jenis tempat pementasannya. Akan tetapi karena tarian ini berjenis tari kelompok dengan jumlah penari tujuh orang, maka minimal ukuran panggung dalam pementasan sekitar 3x5 meter persegi.

h. Bentuk untkap

Bentuk untkap ialah suatu bentuk ungkapan dari karya seni bertujuan untuk mengajak penikmat, penghayat, atau penonton seni, agar memperluas pengalaman hidup dan memperkaya pengetahuan melalui sebuah karya seni (Widyastutieningrum, 2004).

Keunikan dan keistimewaan suku kalang lewat tradisinya adalah suatu hal yang ingin diungkapkan Aprysca Rima Khutria melalui tari Bedhaya Kalang ini. Dimana dalam bentuk garapannya banyak memasukan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dengan upacara mendhak kalang obong. Seperti pengambilan karakter hewan kerbau dalam busananya, dan memasukan kalimat-kalimat mantra dalam musik tarinya. Hal ini karena upacara mendhak kalang obong menjadi ide pokok/konsep penciptaan karya tari Bedhaya Kalang tersebut.

Berikutnya membahas mengenai proses penciptaan tari Bedhaya Kalang. Dalam proses penciptaan setiap koreografer memiliki keunikan sendiri sesuai pengalaman dan kondisi yang dialami seorang penata tari tersebut. Dimana keunikan tersebut akan terlihat dalam setiap karya tarinya. Seperti yang diungkapkan bapak Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul "Aspek-aspek Koreografi Kelompok". berikut adalah pernyataan langsung bapak Sumandiyo Hadi tersebut.

"Proses penciptaan koreografi tari sering kali identitas sesuatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi, maupun sarana. Tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan, ciri-ciri pribadi khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya". (Sumandiyo Hadi, 2003:64).

untuk mengungkap bagaimana Aprysca Rima Khutria yang dalam hal ini sebagai kepala koreografer, dalam proses penciptaan tari Bedhaya Kalang. Maka digunakanlah teori

pengalaman proses kreatif milik Eko Supriyanto. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu riset, training, conditioning, rehearseal, dan performing.

a. Riset

Dalam tahap ini koreografer harus mengalami dan terjun langsung ke lokasi objek penelitian. Hal ini bertujuan agar pencipta tari memahami suatu pandangan dari sudut pandang asli/orisinal. Riset dilakukan oleh Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari dengan datang langsung ke lokasi keberadaan suku Kalang tinggal yaitu di daerah kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal. Riset dilakukan pada bulan Oktober tahun 2021 dengan datang langsung dikediaman salah satu rumah warga suku kalang yang pada saat itu sedang melangsungkan upacara mendhak kalang obong.

Disitu Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari bertemu langsung dengan Mak Wariyah, salahsatu dukun sonteng yang memimpin upacara tersebut. Dari pertemuan tersebut Aprysca dan tim berhasil mendapatkan pengetahuan tentang prosesi upacara mendhak kalang obong serta mendapat ide tentang konsep garapan tari tersebut.

Salah satu unsur uborampe (sesajen) yang menginspirasi lahirnya Bedhaya Kalang ialah keberadaan hewan kerbau yang dulunya menjadi syarat utama upacara, tetapi sekarang seakan menjadi simbol status sosial. Dimana hanya orang dengan status sosial orang kaya yang menggunakan kerbau sebagai salahsatu unsur uborampenya. Dan sebaliknya jika keluarga kurang mampu biasanya daging kerbau dapat diganti dengan daging bebek.

Hal inilah yang mendasari alasan pemilihan karakter kerbau sebagai konsep tari Bedhaya Kalang. Lalu alasan pemilihan tari model bedhayan karena Aprysca dan tim sanggar tari Nyi Pandansari ingin memberikan kesan sakral dan agung dalam karya tari tersebut.

b. Training

Adapun training yang dimaksud disini adalah pendekatan terhadap penari yang dirasa layak untuk bergabung didalam karya tersebut. Kebutuhan akan penari sebenarnya bukan menjadi masalah yang sulit bagi Apryca dan tim, mengingat keberadaan Aprysca adalah sebagai pemilik sanggar tari Nyi Pandansari yang tentu saja sudah mempunyai banyak anak didik yang siap dijadikan sebagai penari Bedhaya Kalang.

Awal pemilihan penari menjadi bagian dari proses karya tari Bedhaya Kalang dilakukan dengan audisi kecil-kecilan yang dilakukan di internal sanggar tari Nyi Pandansari. Audisi dilakukan dengan melihat kemampuan tubuh calon penari dalam melakukan gerak tari

tradisional Jawa Tengah, ketangkasan dalam menerima materi gerak, serta pemahaman tentang konsep tari yang sudah dijelaskan sebelumnya.

c. Conditioning

Setelah peserta dengan kualifikasi terbaik berhasil terpilih menjadi penari, berikutnya masuk ke dalam tahap conditioning. Dimana pada tahap ini lebih kepada tahap penyesuaian penari terhadap kesiapan tubuh sebelum memasuki materi karya tari Bedhaya Kalang. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah dengan melatih kelenturan, kekuatan, serta keseimbangan tubuh dalam menerima gerak melalui injeksi. Yang dimaksud injeksi ialah latihan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat penari dalam menari dengan memacu kekuatan tubuh melalui lari, push up, jengkeng kodok, serta kuda-kuda. Proses ini dilakukan berulang-ulang selama beberapa hari demi mendapatkan proporsi kekuatan ketubuhan yang diinginkan.

d. Rehearseal

Tahapan rehearseal merupakan praktik teknik-teknik koreografi yang bisa dilakukan oleh penari. Selain itu pada tahap ini juga berbicara mengenai permasalahan teknis. Seperti, kedisiplinan penari, pengulangan dan rutinitas teknik gerak, serta olah rasa disetiap rangkaian vokabuler geraknya.

Pada tahap ini yang dilakukan Aprysca dan tim adalah dengan melakukan gladi kotor dan gladi bersih. Dimana dalam kegiatan gladi kotor, hal yang dilakukan ialah dengan melaksanakan blocking posisi pola lantai yang diatur dengan menyesuaikan ukuran panggung yang sebenarnya, Melakukan pemantapan gerak, serta melakukan penyesuaian dan penyatuan musik dengan gerak dan penari tersebut.

Selanjutnya dalam kegiatan gladi bersih, Aprysca dan tim lebih menekankan pada kegiatan tersebut merupakan simulasi pementasan yang sesungguhnya. Sehingga penari dituntut untuk melakukan gerak tarian sesuai dengan gerakan apa yang sudah disepakati dalam proses latihan sebelumnya. Dalam rangkaian kegiatan gladi bersih, Aprysca dan tim juga menerapkan kedisiplinan penari dalam persiapannya. Sebelum melakukan running (mementaskan satu tarian penuh), penari terlebih dulu melakukan penyesuaian lokasi panggung serta blocking lampu, yaitu blocking pola lantai dengan menyesuaikan posisi arah sorot lampu yang harus dijangkau oleh penari. Penggunaan tata busana dalam kegiatan gladi bersih juga dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam

pementasan berkaiatan dengan kenyamanan berbusana. Mengenakan tata busana dalam gladi bersih juga bertujuan untuk penyesuaian penari terhadap busananya agar lebih terbiasa.

e. Performing

Tahap ini adalah salah satu tujuan diciptakannya sebuah karya tari yaitu pementasan. Dimana pementasan merupakan sebuah lanjutan dari proses training dan rehearseal menuju ketahap berikutnya yaitu dengan mempresentasikan karya tari tersebut.

Karya tari Bedhaya Kalang pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 desember 2021 ditempat wisata Santosa Stable kabupaten Kendal. Pementasan perdana ditampilkan dalam acara “Event Budaya Mendhak Kalang Obong” yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Sanggar Tari Nyi Pandansari.

Pementasan karya tari Bedhaya Kalang dilakukan setelah proses yang mungkin tidak terlalu lama. Akan tetapi dalam penggarapannya tahapan mulai dari riset, training, conditional, hingga rehaerseal dilakukan agar mencapai tahap yang maksimal dalam pertunjukannya.

D. SIMPULAN

Pembahasan mengenai bentuk tari Bedhaya Kalang bertujuan untuk mendeskripsikan karya melalui analisis secara objektif. Penari merupakan individu yang menampilkan keindahan tari melalui gerakan tubuhnya, dengan interpretasi yang dimiliki untuk mengekspresikan ide keindahan dalam sebuah koreografi. Hal ini mengacu pada jenis tari model bedhayan yang ada di Keraton Mangkunegaran yaitu tari bedhaya Anglir Mendung yang juga memiliki penari berjumlah tujuh orang. Penari dalam tari Bedhaya Kalang dituntut untuk mampu mengekspresikan kesan maskulin yang gagah namun tetap dalam koridor perempuan.

Gerak didalam sebuah karya tari merupakan unsur yang paling utama atau elemen pokok sebagai subyek garap tari. Hal ini mengacu pada pernyataan Sri Rohana W dalam bukunya yang berjudul Pengantar Koreografi, Menyatakan Bahwa: Gerak ialah media bagi manusia untuk mengekspresikan keinginan, yang merupakan refleksi spontan dari perasaan batin. Ini diwujudkan melalui elemen-elemen dasar dari gerakan tubuh manusia, yang berfungsi sebagai medium atau bahan utama dalam sebuah karya tari (2014: 35-36). Unsur gerak tari Bedhaya Kalang berpijak pada gerak dasar tari klasik putri gaya surakarta. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak gerakan yang sudah di kembangkan dan di sesuaikan dengan kebutuhan konsep tari Bedhaya Kalang. Bagian awal tari Bedhaya Kalang

dimulai dengan ada-ada, dengan menunjukkan kesan agung. Bagian ini menggambarkan sisi feminisme dari tari Bedhaya Kalang dengan gerak yang lebih pelan, halus, dan lembut. Pada bagian ini menggambarkan suasana tegang seperti prajurit gladhen (latihan perang), dengan menggunakan gerak yang bersumber dari gerakan tangan pada pencak silat. Sehingga motif gerak yang digunakan antara lain: capengan, tangkisan, jotosan, sontengan, endhonan, ukelan, kapang-kapang, dan kebyokan samparan. Dan pada bagian akhir suasana yang dibangun ialah suasana sakral.

Dalam sebuah sajian tari, musik seringkali disebut sebagai medium bantu yang berguna untuk menguatkan rasa atau suasana dari tari yang disajikan. Musik pada tari Bedhaya Kalang merupakan salahsatu faktor penting dalam mewujudkan suasana yang agung dan sakral pada karya tari ini. Menggunakan instrumen alat musik gamelan jawa, musik tari Bedhaya Kalang diciptakan oleh Wahyu Thoyyib Pambayun yang merupakan salahsatu dosen jurusan karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Bentuk tata rias tari Bedhaya Kalang menggunakan jenis rias korektif yang merupakan bentuk rias yang sifatnya hanya untuk mempertegas garis-garis pada bagian wajah dengan tanpa merubah karakter aslinya. Hal ini sejalan dengan Nuraini yang menyatakan bahwa tata rias adalah sebuah seni menggunakan warna yang dioleskan pada wajah, berfungsi dalam mendukung pendalaman karakter tokoh yang ingin dihadirkan di atas panggung (2011). Karakter kerbau yang diusung menjadikan busana tari Bedhaya Kalang memiliki suatu keunikan tersendiri dalam penyajiannya. Unsur busana pada tari Bedhaya Kalang menggunakan jenis busana dodotan, yang merupakan busana tradisional jawa.

Properti tari merupakan salahsatu alat pendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Selain mampu memperindah bentuk, properti tari juga bisa difungsikan untuk menghadirkan karakter dan juga makna tari yang disajikan. Properti yang digunakan pada tari Bedhaya Kalang ialah Pecut/cemeti. Akan tetapi sebelumnya sudah pernah dipentaskan dalam rangka rekaman video dengan kebutuhan sebagai perwakilan duta seni kabupaten Kendal di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Tari Bedhaya Kalang tidak memiliki ketentuan khusus untuk jenis tempat pementasannya. Keunikan dan keistimewaan suku kalang lewat tradisinya adalah suatu hal yang ingin diungkapkan Aprysca Rima Khutria melalui tari Bedhaya Kalang ini.

Berikutnya membahas mengenai proses penciptaan tari Bedhaya Kalang. Dalam proses penciptaan setiap koreografer memiliki keunikan sendiri sesuai pengalaman dan kondisi yang dialami seorang penata tari tersebut. untuk mengungkap bagaimana Aprysca Rima

Khutria yang dalam hal ini sebagai kepala koreografer, dalam proses penciptaan tari Bedhaya Kalang. Riset dilakukan oleh Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari dengan datang langsung ke lokasi keberadaan suku Kalang tinggal yaitu di daerah kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal. Riset dilakukan pada bulan Oktober tahun 2021 dengan datang langsung kediaman salah satu rumah warga suku kalang yang pada saat itu sedang melangsungkan upacara mendhak kalang obong. Disitu Aprysca Rima Khutria dan tim sanggar tari Nyi Pandansari bertemu langsung dengan Mak Wariyah, salahsatu dukun sonteng yang memimpin upacara tersebut. Salah satu unsur uborampe (sesajen) yang menginspirasi lahirnya Bedhaya Kalang ialah keberadaan hewan kerbau yang dulunya menjadi syarat utama upacara, tetapi sekarang seakan menjadi simbol status sosial. Dimana hanya orang dengan status sosial orang kaya yang menggunakan kerbau sebagai salahsatu unsur uborampenya. Hal inilah yang mendasari alasan pemilihan karakter kerbau sebagai konsep tari Bedhaya Kalang.

Adapun training yang dimaksud disini adalah pendekatan terhadap penari yang dirasa layak untuk bergabung didalam karya tersebut. Awal pemilihan penari menjadi bagian dari proses karya tari Bedhaya Kalang dilakukan dengan audisi kecil-kecilan yang dilakukan di internal sanggar tari Nyi Pandansari. Dimana pada tahap ini lebih kepada tahap penyesuaian penari terhadap kesiapan tubuh sebelum memasuki materi karya tari Bedhaya Kalang. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah dengan melatih kelenturan, kekuatan, serta keseimbangan tubuh dalam menerima gerak melalui injeksi.

Tahapan rehearseal merupakan praktik teknik-teknik koreografi yang bisa dilakukan oleh penari. Pada tahap ini yang dilakukan Aprysca dan tim adalah dengan melakukan gladi kotor dan gladi bersih. Selanjutnya dalam kegiatan gladi bersih, Aprysca dan tim lebih menekankan pada kegiatan tersebut merupakan simulasi pementasan yang sesungguhnya. Tahap ini adalah salah satu tujuan diciptakannya sebuah karya tari yaitu pementasan. Karya tari Bedhaya Kalang pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 desember 2021 ditempat wisata Santosa Stable kabupaten Kendal.

Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo, (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni*. Semarang: Ikip Press Semarang.
- Lelono, H. (1989). *Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)*. *Berkala Arkeologi*, 10(1), 1-9.
- Maryono, 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- MD Slamet. *Garan Joged: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.
- Muslichin. (2011). *Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal*, 21(2), 165.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta (pertama)*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Rianto, Pipin. (2017). *Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry Jailolo*. *Jurnal Greget Institut Seni Indonesia Surakarta* (diakses 22 Oktober 2024).
- Soemaryatmi & Suharji. (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. ISI Press.
- Soedarsono, R.M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tasman, A. (1996). *Analisa Gerak Dan Karakter*. STSI Surakarta.
- Widyastutieningrum, S. R. (2004). *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Citra Etnika.
- Widyastutieningrum, S. R. (2014). *Pengantar Koreografi*. Hal 35-36.